

**PENDIDIKAN KARAKTER:
STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS**

Heri Cahyono

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro)
hericahyono808@gmail.com

Abstract

This research aimed to know the educational strategy value in constructing the students' religious character. This research used descriptive analytic that used the scholars' theories about the value of education in constructing of character building. As for the researcher conducted analysis in order to know the effectiveness of educational strategy value which is considered in education world. The finding of this research concluded that the educational strategy value can use several strategies, that are moral knowing, modeling and moral modeling, feeling and loving the good, moral acting, punishment, admonition, and habituation. As for the success of constructing the students' character is when the people has multi-competence as well as the science of moral knowing, moral feeling and moral action as a the entity which is can not be separated.

Key words. Strategy, Education, Values characters.

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik yaitu menggunakan teori-teori para ahli tentang pendidikan nilai dalam ruang pembentukan karakter. Kemudian dilakukan analisa agar ditemukan titik efektifitas strategi pendidikan nilai yang dianggap perlu digunakan dalam dunia pendidikan. Hingga penelitian dilakukan diperoleh hasil bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), Tradisional (nasihat), hukuman (punishment) dan habituasi. Adapun keberhasilan terbentuknya sebuah karakter ketika seseorang telah memiliki multi kompetensi seperti halnya pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata kunci. Strategi, Pendidikan, Nilai karakter.

Pendahuluan

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik

keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja-remaja berada pada posisi yang memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi.

Degradasi nilai, moral kian tidak lagi terbandung. fenomena maraknya perilaku anarkis¹ dan perilaku menyimpang dikalangan remaja/ siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya sudah menjadi konsumsi harian media masa.

Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Ditegaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Realita dalam degradasi nilai pada remaja sering sekali kita temukan disekitar lingkungan. Sehingga melalui tulisan ini akan mengupas bagaimana strategi pendidikan nilai dalam meentukan karakter. Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah dalam penanamannya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah *strategy* dan *specific approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.³ Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius? sehingga tujuan penelitian ini berusaha mengembangkan strategi pendidikan nilai sebagai dimensi pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menggunakan teori-teori para ahli tentang strategi pendidikan nilai dalam ruang pembentukan karakter kemudian dilakukan analisa agar ditemukan titik efektifitas terhadap strategi pendidikan nilai.

¹ Fenomena aksi kekerasan ini terjadi di mana-mana, sehingga para ahli mendefinisakannya dengan bermacam-macam nama: di sekolah, disebut *school bullying*, di tempat kerja disebut *workplace bullying*, dalam internet dan teknologi digital disebut *cyber bullying*, di lingkungan politik disebut *political bullying*, di lingkungan militer disebut *military bullying*, dalam perpeloncoan disebut *hazing*, dsb. Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 14

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

³ Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter?.* *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011

Pendidikan Nilai Dan Pembentukan Karakter

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.⁴ Menurut Drijarkara dalam Agus Zaenal Fitri mengemukakan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.⁵ Muhammad Zein mengemukakan nilai mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan manusia.⁶ Sedangkan menurut Bertens dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya ialah nilai itu sesuatu yang baik.⁷ Dalam hal ini Nilai memiliki kesamaan dengan karakter, moral, akhlak, etika atau budi pekerti yakni persamaannya membicarakan tentang tingkah laku atau tabiat manusia. Karakter memiliki arti tabiat, budi pekerti dan watak.⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwas nilai merupakan sesuatu yang baik dan indah serta bersifat abstrak, dan nilai amat dibutuhkan oleh setiap orang karena nilai menunjukkan suatu mutu atau kualitas yang ada pada suatu obyek sehingga dapat dirasakan oleh seseorang yang memilikinya maupun orang lain. Kliner dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkannya sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata (*value*) yaitu (a) identifikasi nilai (*value identification*), (b) aktifitas (*activity*), (c) alat bantu belajar (*learning aids*), (d) interaksi unit (*unit interaction*), dan (e) segmen penilaian (*evaluation segment*).⁹

Dengan demikian hubungan antara nilai dengan pendidikan nilai sangatlah erat, nilai dilibatkan pada setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar, dengan melalui persepsi nilai maka guru dapat mengevaluasi siswa, dengan mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran serta masyarakat dapat pula merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya. Terkait dengan konsep pendidikan nilai, maka pendidikan nilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Sastraprateja dalam Kaswardi adalah

⁴ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 117-118.

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 87.

⁶ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987) hal. 67.

⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 1.

⁸ John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hal. 37.

⁹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif ...* hal. 2-3.

merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.¹⁰ Para pakar pendidikan nilai ini sepakat bahwa konsep pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri yang diajarkan lewat beberapa mata kuliah akan tetapi mencakup seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai adalah ruh dari pendidikan itu sendiri, jadi dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya.¹¹ Sehingga bukan berarti pendidikan nilai hanya ada pada proses pendidikan secara formal semata, akan tetapi pendidikan nilai sangat bersentuhan dengan berbagai keadaan yang dialami oleh peserta didik. Ketika peserta didik menjadi obyek dalam pendidikan nilai maka internalisasi nilai sudah menjadi bagian darinya sehingga mampu bertindak dan menyadari diri dalam berbagai keadaan serta memiliki tanggung jawab sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai

Adapun pendekatan dalam pendidikan nilai menurut Noeng Muhadjir dalam Chabib Thoha yang digunakan sehingga sesuai dengan empat strategi diatas adalah. Pendekatan doktrinal, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan, dan pendekatan efektif.¹² 1) Pendekatan doktriner: Cara menanamkan nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin/ tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat. 2) Pendekatan otoritatif: Pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti. 3) Pendekatan *action*: *Action* dipakai untuk pendekatan pendidikan nilai dengan jalan siswa dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam dirinya nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. 4) Pendekatan kharismatik: Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan nilai sesuai untuk strategi pendidikan yang memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati keperibadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai yang baik dan benar. 5) Pendekatan penghayatan: Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan nilai dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek efektifnya dari pada aspek rasionalnya, dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran. 6) Pendekatan rasional:

¹⁰ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 3.

¹¹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terseratak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 12.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 80.

Untuk menanamkan kesadaran tentang nilai baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional, sebab proses pertumbuhan efek sebenarnya tidak terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasional. 7) Pendekatan efektif: Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.

Sedangkan pendekatan dalam pendidikan nilai menurut Hersh (1980) dalam Maksudin menyatakan ada enam pendekatan yaitu: 1) Pendekatan pengembangan rasional. 2) Pendekatan pertimbangan nilai moral. 3) Pendekatan klarifikasi nilai. 4) Pendekatan pengembangan moral kognitif. 5) pendekatan perilaku sosial. 6) pendekatan penanaman nilai.¹³

Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: *habitulasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), Taubat.¹⁴ Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat di ajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.

Pembahasan

Dalam ranah pendidikan nilai, tentu seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan "modeling"nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah.¹⁵ strategi pendidikan nilai harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler* sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.

Pertama. Strategi Moral knowing. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai

¹³ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif ...* hal. 26

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 264. Lihat juga Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 120.

¹⁵ Noor, I. *Ke Arah Pendidikan Nilai yang Efektif, Evaluasi dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai*. *Dinamika Ilmu*, (2010). 10 (2).

dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.

Kedua. Strategi Moral Modelling. *Moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik.. dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya, oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Maka siswa yang berada di suatu Sekolah atau Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat dioleh berbagai macam bentuk, dan orang-orang yang berada disekitarnya yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan. Sehingga akan menjadi apa tanah tersebut maka tergantung mereka yang membentuknya.

Ketiga. Strategi Moral Feeling and Loving. Lahirnya moral loving berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara

sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

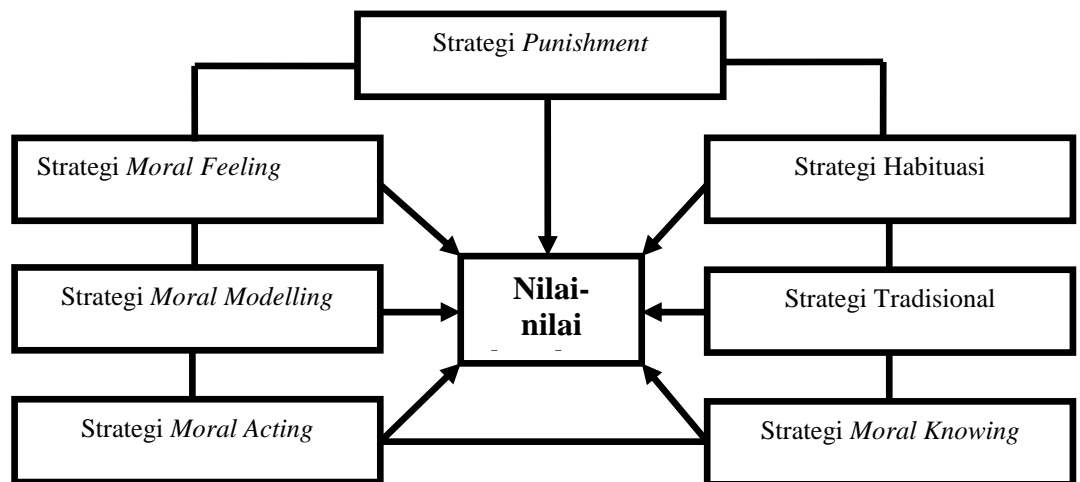
Keempat. Strategi Moral acting. Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ngulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaanya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.

Kelima. Strategi Tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya mencoba merefleksikan diri anak-anak untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke madrasah, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama maupun lainnya.

Keenam. Strategi Punishment. Ajaran/ peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa *chaos* atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi anak. Namun, tujuan dari *punishment* tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

Ketujuh. Strategi Habitiasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan *action* cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik pada dasarnya sangat ditekankan dalam Islam seperti halnya memerintahkan anak-anak untuk shalat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi *"perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulalah mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka"*.

Jadi dari ketujuh strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*. Adapun diagram kerja strategi pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

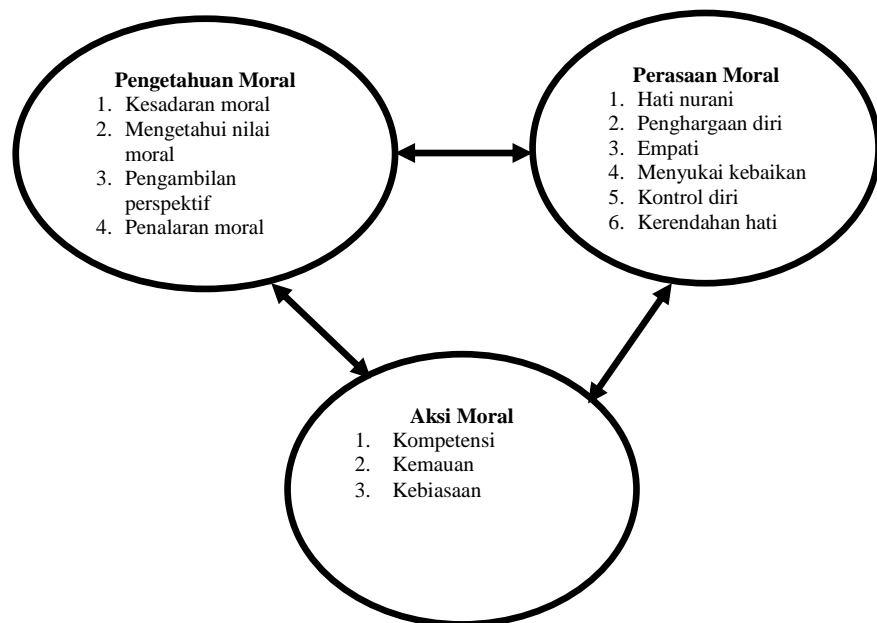


Disisi lain strategi pendidikan nilai diterapkan dalam satuan pendidikan namun tidak lepas pula setiap kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah atau madrasah perlu adanya hal-hal yang mendukung keberadaan pendidikan nilai, sebagaimana menurut Sauri ada tiga kebijakan yang perlu dilakukan dalam pendidikan nilai: *Pertama.* kebijakan harus memberikan ruang bagi tumbuhnya aspirasi terhadap pendidikan nilai sebagai wahana pembinaan akhlak dan praktek hidup peserta didik. *Kedua.* kebijakan harus memperjelas dan memperkuat keberadaan lembaga pendidikan nilai. *Ketiga.* kebijakan

hendaknya bisa menjadikan pendidikan nilai mampu merespons tantangan di masa depan.¹⁶

Dengan strategi dan berbagai kebijakan akan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponem karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*)¹⁷ hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan.

Gambar diagram karakter menurut Thomas Lickona.



Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.¹⁸

¹⁶ Sauri, S. *Sekilas tentang Pendidikan Nilai. Makalah yang disajikan dalam kegiatan Pelatihan Guru-Guru di Kampus Politeknik UNSI Kabupaten Sukabumi pada tanggal*, (2007). hal. 29.

¹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 72.

¹⁸ Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011 1(1).

Simpulan

Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa perlu melalui berbagai strategi dan pendekatan dimana setiap satu sama lain strategi saling berhubungan. Adapun strategi yang perlu digunakan adalah sebagai berikut: pertama, Strategi *moral knowing* dalam perencanaannya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada siswa mengenai nilai-nilai. Kedua, strategi *moral modelling* sebagai strategi yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* yang akan dijadikan referensi siswa. Ketiga, strategi *moral feeling ang loving* merupakan satu dari beberapa strategi yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perkembangan moralnya sehingga siswa melakukan sesuatu bukan lagi karena ada sesuatu yang mempengaruhi. Keempat, strategi *moral acting* merupakan sebuah strategi yang diimplementasikan melalui tindakan secara langsung. Kelima, Strategi *punishment* merupakan untuk memberi efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. Keenam, Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Ketujuh, Strategi pembiasaan (*habitiasi*) merupakan sebuah strategi yang cukup efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, karena dengan strategi ini siswa dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani.

Saran

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selain membangun kompetensi peserta didik melalui *transfer of knowledge* namun *transfer of attitude and values* juga menjadi sebuah keharusan dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan *output* yang memiliki karakter yang baik menjadi sebuah penantian masyarakat. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupuni seperti halnya strategi *moral knowing*, *moral knowing*, *moral modelling*, *moral feeling ang loving*, *moral acting*, *punishment*, *habitiasi*. Hendaknya diterapkan di setiap satuan pendidikan hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (*knowing*, *feeling*, and *acting*) dalam kehidupan kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012
 Chabib Toha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
 EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993
 John Echols, *Kamus Populer*, Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005
 Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009

- Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014
- Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987
- Noor, I. Ke Arah Pendidikan Nilai yang Efektif, Evaluasi dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai. *DINAMIKA ILMU*, (2010). 10(2).
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Sauri, S. Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2010). 2(2).
- Sauri, S. Sekilas tentang Pendidikan Nilai. *Makalah yang disajikan dalam kegiatan Pelatihan Guru-Guru di Kampus Politeknik UNSI Kabupaten Sukabumi pada tanggal*, (2007). 29.
- Sudrajat, A. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2011). 1(1).
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terserarak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009